

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai salah satu kajian dalam pembelajaran bahasa banyak menggambarkan kehidupan manusia, misalnya perilaku dalam suatu masyarakat. Perilaku tersebut, salah satunya dapat ditemukan melalui novel. Di dalam novel, terdapat beragam fenomena mengenai perilaku masyarakat yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang hadir di dalamnya. Pada umumnya, masyarakat memiliki beragam perilaku, seperti perilaku yang baik dan tidak baik, perilaku yang normal dan abnormal, dan sebagainya. Sama halnya dengan perilaku mahasiswa. Mahasiswa memiliki beragam perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Salah satu perilaku yang perlu diwaspadai yaitu perilaku abnormal. Menurut Barlow (2018, p. 5), suatu perilaku dianggap abnormal apabila perilaku tersebut jarang terjadi dan menyimpang dari rata-rata.

Salah satu peristiwa terkait dengan perilaku abnormal, yaitu seorang mahasiswa di Lyon, Prancis, ditemukan melakukan percobaan bunuh diri dengan cara melompat melalui jendela di lantai empat kediaman asrama universitasnya ("Lyon : Un Étudiant Se Défenestre Dans Sa Résidence Universitaire," 2021). Kejadian serupa juga terjadi di Indonesia, yaitu terdapat seorang siswi yang melakukan bunuh diri dengan cara melompat dari gedung lantai empat sekolah ("Siswi SMP 147 Bunuh Diri Di Sekolah,

KPAI: Hampir Semua Sekolah Tak Punya Tim Pencegahan Perundungan,” (2020). Peristiwa yang melibatkan mahasiswa di Lyon dan siswi SMP di Indonesia tersebut termasuk ke dalam kriteria perilaku abnormal, yaitu perilaku berbahaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nevid, dkk (2018, p. 6), salah satu kriteria perilaku abnormal yaitu perilaku yang menimbulkan bahaya bagi diri sendiri maupun orang lain.

Di sisi lain, Kuşçu (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan salah satu fenomena dalam mempelajari bahasa asing. Ia mengemukakan bahwa dalam proses belajar atau mengajar bahasa dapat timbul suatu kecemasan yang memengaruhi kemampuan berbahasa pelajar seperti menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Kemudian, kecemasan tersebut meliputi ketakutan akan suatu kesalahan dalam menafsirkan bahasa atau dalam berbicara, yang membuat pelajar bahasa asing merasa takut menjadi bahan cemoohan dan cemas ketika menghadapi ujian.

Kecemasan, pada hakikatnya merupakan respons yang tepat apabila menghadapi suatu ancaman, namun kecemasan dapat berubah menjadi perilaku abnormal jika terjadi dalam waktu yang cukup lama dan memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan perannya sehari-hari (Nevid et al., 2018, p. 6).

Perilaku abnormal, sebagaimana diungkapkan oleh Nevid, dkk (2018, p. 4), merupakan suatu gangguan psikologis yang berkaitan dengan kondisi distress yang signifikan, seperti kecemasan atau depresi, atau berkaitan dengan gangguan perilaku dan kemampuan untuk berfungsi, seperti

kesulitan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau dalam membedakan antara kenyataan dengan fantasi. Selain itu, Nevid, dkk (2018, pp. 5–6) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kriteria perilaku abnormal, yaitu *unusualness* (perilaku yang tidak biasa), *social deviance* (perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial), *faulty perceptions or interpretations of reality* (persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas), *significant personal distress* (berada dalam stres personal yang signifikan), *maladaptive or self-defeating behavior* (perilaku maladaptif), *dangerousness* (perilaku berbahaya).

Perilaku abnormal sebagai fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat, dapat ditampilkan pula melalui karya sastra. Novel sebagai salah satu karya sastra merupakan karya imajinatif yang menceritakan berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, p. 74). Di sisi lain, Noor (2011, p. 41) berpendapat bahwa sastra, salah satunya yaitu novel, memiliki peranan yang penting dalam perkembangan moral, sosial, dan psikologi anak, di antaranya yaitu mengembangkan kepekaan terhadap norma-norma manusiawi, pengenalan, dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual maupun sosial. Kemudian, Noor (2011, p. 71) mengutarakan bahwa jika kehidupan yang terdapat dalam karya sastra dianggap sebagai model kehidupan manusia, maka model kehidupan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara

mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan membaca suatu karya terlebih dahulu lalu mencatat nilai-nilai yang baik ataupun buruk, kemudian nilai-nilai yang baik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan nilai-nilai yang buruk ditinggalkan (Noor, 2011, p. 72). Pernyataan Noor sebelumnya mengenai penggunaan karya sastra, tidak terkecuali novel, diperkuat oleh Purbarini & Saleh (2010) yang mengemukakan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai bahan kegiatan kebahasaan dalam proses belajar mengajar di kelas. Terlebih lagi, karya sastra dapat digunakan untuk mendidik mahasiswa maupun masyarakat, karena dalam karya sastra terdapat nilai-nilai kehidupan manusia yang dapat diterapkan.

Terciptanya novel sebagai sebuah karya sastra tidak terlepas dengan aspek psikologis. Seperti yang diungkapkan oleh Endraswara (2008, p. 86), sastra adalah ungkapan jiwa dan tidak dapat dilepaskan dari aspek psikis. Menurut Endraswara (2008, p. 88), baik psikologi maupun karya sastra, keduanya memiliki hubungan fungsional atau kegunaan dalam mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Terlebih lagi, perilaku yang dipaparkan dalam novel pun banyak mengungkap aspek psikologis. Dengan demikian, psikologi dalam novel dapat digunakan sebagai sarana untuk mempelajari keadaan jiwa ataupun perilaku seseorang. Penggunaan novel sebagai salah satu sarana dalam mempelajari keadaan jiwa atau perilaku, secara tidak langsung dapat digunakan pula sebagai media pembelajaran untuk memahami perilaku mahasiswa.

Salah satu novel yang mengungkap aspek psikologis yaitu berjudul *Cosmétique de l'Ennemi* karya Amélie Nothomb. Fabienne Claire Nothomb atau Amélie Nothomb merupakan salah satu pengarang atau novelis Prancis asal Belgia yang telah menulis produktif sejak umur 25 tahun ketika ia menerbitkan novel pertamanya yang berjudul *Hygiène de l'Assassin* pada tahun 1992 dan memenangkan dua penghargaan yaitu *le Prix René Fallet* dan *le Prix Alain Fournier*. Pada tahun 2001, Amélie Nothomb menerbitkan sebuah novel berjudul *Cosmétique de l'Ennemi* yang menggambarkan tentang perilaku abnormal yang dialami oleh tokoh utama. Novel tersebut menceritakan tentang halusinasi dan delusi yang dialami oleh tokoh utama, Jérôme August yang mengaku bertemu dengan rivalnya, Textor Texel. Diceritakan bahwa August bertemu dengan Texel ketika ia sedang menunggu penerbangan yang tertunda menuju Barcelona di ruang tunggu bandara. Keduanya pun mulai berbincang satu sama lain. Perbincangan mereka dimulai ketika Texel mengaku bahwa ia pernah membunuh salah satu teman sekelasnya yang bernama Franck pada umur delapan tahun. Texel kemudian bercerita tentang seorang wanita yang ia cintai, lalu Texel mengaku bahwa ia memperkosa dan membunuh wanita itu, yang ternyata merupakan mendiang istri August. Kemudian, August yang terkejut mendengar cerita Texel ingin melaporkan perbuatan Texel dengan cara memanggil polisi terdekat. Namun, polisi tersebut tidak dapat melihat keberadaan Texel dan justru meminta August untuk menunjukkan kartu identitasnya. Kenyataan yang sebenarnya pun terungkap. Keberadaan Texel

jelas tidak terlihat, kecuali Angust, karena ia adalah satu-satunya orang yang dapat melihat keberadaannya. Texel menjelaskan bahwa ia dan Angust adalah satu. Mereka berada di dalam tubuh yang sama, namun memiliki kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu, Texel sebenarnya adalah bagian dari diri Angust yang selama ini berada di alam bawah sadar Angust. Dengan demikian, Angust berbicara kepada dirinya sendiri melalui alam bawah sadarnya tersebut. Di akhir cerita, Jérôme Angust membenturkan kepala Textor Texel ke dinding sampai ia tak sadarkan diri. Namun, pada kenyataannya, Jérôme Angust membenturkan kepalanya sendiri ke dinding yang disaksikan oleh beberapa penumpang lainnya yang sedang menunggu penerbangan menuju Barcelona. Kematian Jérôme Angust pun pada akhirnya tak terelakkan.

Dalam cerita pada novel sebelumnya, sang tokoh utama yaitu Jérôme Angust adalah seorang pria dengan kepribadian ganda yang memiliki perilaku abnormal, menyimpang dari rata-rata, melanggar norma sosial, serta memiliki delusi dan halusinasi, seperti layaknya seseorang yang menderita skizofrenia. Orang yang mengalami skizofrenia menunjukkan gejala distorsi realitas yang ditandai oleh delusi dan halusinasi (Favrod et al., 2015, p. 1). Selain itu, halusinasi, seperti melihat atau mendengar sesuatu yang tidak ada wujudnya merupakan salah satu kriteria dari perilaku abnormal, yaitu persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas (Nevid et al., 2018, p. 6). Dengan demikian, dalam novel tersebut terdapat fenomena psikologis yang diceritakan oleh pengarang.

Penelitian terkait dengan psikologi dan karya sastra telah dilakukan sebelumnya, salah satunya yaitu berjudul *Amélie Nothomb's Cosmétique de l'Ennemi: A Psychoanalytic Study* (Sadhana & Thirumurugan, 2016). Hasil penelitian tersebut mengkaji tentang perilaku atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Cosmétique de l'Ennemi*, yang berkaitan dengan alam sadar, alam bawah sadar, dan alam pra-sadar, beserta struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu teori yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya, teori yang digunakan yaitu Psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh utama, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori perilaku abnormal Nevid, dkk, yang fokus mengkaji perilaku abnormal pada tokoh utama dalam novel *Cosmétique de l'Ennemi* karya Amélie Nothomb, beserta kriteria perilaku abnormal yang terkandung di dalamnya, yaitu *unusualness* (perilaku yang tidak biasa), *social deviance* (perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial), *faulty perceptions or interpretations of reality* (persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas), *significant personal distress* (berada dalam stres personal yang signifikan), *maladaptive or self-defeating behavior* (perilaku maladaptif), *dangerousness* (perilaku berbahaya).

Penelitian mengenai perilaku abnormal juga pernah dikaji sebelumnya, yaitu berjudul *Freud was Right... About the Origins of Abnormal Behavior* (Muris, 2006). Hasil penelitian tersebut mengemukakan

bahwa sebagian besar bentuk perilaku abnormal berasal dari masa kanak-kanak yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti karakteristik anak, interaksi antara anak dengan orang tua, pengaruh lingkungan serta bagaimana anak dapat belajar melalui pengalaman tersebut berdasarkan sudut pandang mereka, dan yang terakhir yaitu pengaruh sosial atau masyarakat.

Perbedaan penelitian yang diuraikan sebelumnya dengan penelitian ini yaitu teori utama yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, teori yang digunakan yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku abnormal berdasarkan Nevid, dkk. Selain itu, fokus dalam penelitian ini mengkaji tentang perilaku abnormal pada tokoh utama dalam novel *Cosmétique de l'Ennemi* karya Amélie Nothomb.

Selanjutnya, terdapat penelitian lain mengenai perilaku abnormal berupa perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah. Penelitian tersebut berjudul *Deviant Behavior in School Setting* (Hanımoğlu, 2018). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku abnormal disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu biologis, psikologis, dan sosial. Selain itu, hasil temuan mengenai perilaku menyimpang yang paling umum terjadi di kalangan siswa yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah mengonsumsi alkohol. Sedangkan, perilaku menyimpang seperti bunuh diri, bukanlah hal yang umum di antara kalangan siswa. Kendati demikian, bentuk destruktif dari perilaku menyimpang dapat memicu perilaku seperti

vandalisme, kekerasan, kecanduan, atau kecenderungan bunuh diri. Perbedaan dengan penelitian yang dipaparkan sebelumnya yaitu fokus penelitian ini mengkaji tentang perilaku abnormal tokoh utama dalam novel *Cosmétique de l'Ennemi* karya Amélie Nothomb.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang telah diuraikan sebelumnya, ditemukan bahwa penelitian terkait dengan perilaku abnormal dan novel sudah pernah dikaji. Tetapi penelitian yang membahas tentang perilaku abnormal menggunakan sumber data berupa novel Prancis masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan didasari oleh beberapa alasan. Yang pertama, sumber data berupa novel *Cosmétique de l'Ennemi* karya Amélie Nothomb masih jarang diteliti atau dikaji. Dengan demikian, mahasiswa dapat memelajari secara lebih luas lagi mengenai nilai-nilai kehidupan, fenomena dalam suatu masyarakat, misalnya perilaku, serta kosa kata bahasa Prancis melalui novel yang dikaji. Yang kedua, perilaku abnormal yang direpresentasikan melalui novel dapat membuka perspektif baru, baik bagi calon pendidik maupun mahasiswa. Dengan mengetahui perilaku abnormal beserta kriterianya tersebut, hal tersebut dapat mengembangkan kepekaan terhadap individu yang menunjukkan kriteria perilaku abnormal. Selain itu, perilaku abnormal yang terkandung di dalam novel dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran dalam menumbuhkembangkan karakter mahasiswa agar dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku serta mencegah terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan bahaya bagi diri sendiri maupun orang lain, misalnya

bunuh diri, sehingga peristiwa tersebut tidak akan terulang kembali terutama di lingkungan sekolah.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini adalah perilaku abnormal tokoh utama dalam novel *Cosmétique de l'Ennemi* karya Amélie Nothomb. Adapun subfokus yang diteliti adalah kriteria perilaku abnormal menurut Nevid, dkk (2018), yaitu *unusualness* (perilaku yang tidak biasa), *social deviance* (perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial), *faulty perceptions or interpretations of reality* (persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas), *significant personal distress* (berada dalam stres personal yang signifikan), *maladaptive or self-defeating behavior* (perilaku maladaptif), dan *dangerousness* (perilaku berbahaya), yang tercermin pada tokoh utama dalam novel *Cosmétique de l'Ennemi* karya Amélie Nothomb.

C. Perumusan Masalah

Bagaimana representasi perilaku abnormal dan apa saja kriteria perilaku abnormal yang tercermin pada tokoh utama dalam novel *Cosmétique de l'Ennemi* karya Amélie Nothomb?

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian mengenai perilaku abnormal dalam novel *Cosmétique de l'Ennemi* karya Amélie Nothomb, diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut ini merupakan manfaat yang dapat diperoleh:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku abnormal serta kriterianya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa bahasa Prancis untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai kesusastraan Prancis melalui novel *Cosmétique de l'Ennemi* karya Amélie Nothomb serta kajian psikologi sastra yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi selanjutnya mengenai kajian psikologi sastra atau mengenai perilaku abnormal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian melalui novel ini diharapkan pula dapat menjadi sebuah sarana untuk mempelajari bahasa, khususnya bahasa Prancis. Selain itu, adanya ungkapan atau kosa kata serta cerita yang terkandung di dalam novel dapat digunakan dan dikaji dalam pembelajaran bahasa Prancis.